



Gaya Parenting dalam Perspektif Psikologi Agama: Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat

Ahmad Muzaky Fawaid¹, Aliyah Rahmadini², Badiyah Baldatun Thoyyibah³,
Yuminah Rohmatullah⁴

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: ahmad.muzaky23@mhs.uinjkt.ac.id¹, aliyah.rahmadhini23@mhs.uinjkt.ac.id²,
badiyah.baldatun23@mhs.uinjkt.ac.id³, yuminah@uinjkt.ac.id⁴

Alamat: Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim, Kota Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi Penulis: ahmad.muzaky23@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract. *This study investigates parenting patterns through the lens of religious psychology, focusing on the perspectives of Zakiah Daradjat, a prominent academic and psychologist from UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Employing a qualitative approach based on literature analysis, the research delves into Daradjat's thoughts on parenting grounded in spiritual values. Her view emphasizes that parenting extends beyond the biological aspect of childbirth; it involves nurturing the child's moral and religious character from an early age, even before birth. Key values such as love, responsibility, and early religious education are considered essential in fostering a child's emotional and psychological well-being. The integration of these principles is believed to create a balanced developmental path aligned with Islamic teachings. Ultimately, this paper contributes to broadening the concept of Islamic parenting in a way that meets children's psychological and spiritual needs in contemporary society.*

Keywords: Parenting style, religious psychology, Zakiah Daradjat, Islamic parenting, child development.

Abstrak. Pembuatan Jurnal ini bermaksud untuk mengetahui dan menganalisa gaya pola asuh atau parenting dalam perspektif psikologi agama berdasarkan pemikiran Zakiah Daradjat. Perempuan kelahiran koto parapak, Pariaman ini merupakan salah satu guru besar Psikologi di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau juga merupakan salah satu tokoh yang sering membahas tentang parenting atau pola asuh anak berdasarkan teori Psikologi agama. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menelaah karya-karya Zakiah Daradjat terkait parenting dan psikologi agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya parenting yang ideal menurut Daradjat adalah yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan penanaman nilai keagamaan. Ia menekankan bahwa tugas orang tua tidak hanya melahirkan anak-anaknya akan tetapi tugas orang tua juga harus membimbing serta mendidik anaknya. Dan juga beliau menekankan bahwa orang tua harus berperan aktif dalam penanaman nilai iman dan akhlak anak sejak anak lahir dari kandungan. Dengan pendekatan ini, perkembangan mental dan emosional anak dapat tumbuh secara harmonis dan terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam pengembangan konsep parenting Islami yang relevan dengan kebutuhan psikologis anak.

Kata kunci gaya parenting, psikologi agama, Zakiah Daradjat, pengasuhan Islami, perkembangan anak.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena krisis mental dan perilaku di kalangan anak dan remaja kian mengkhawatirkan dalam masyarakat modern. Banyak kasus menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental, perilaku menyimpang, hingga kecenderungan anak untuk mengalami broken home bukan semata disebabkan oleh faktor lingkungan luar, tetapi juga karena model pengasuhan dari orang tua yang kurang sesuai. Tidak jarang ditemukan anak-anak yang “mabuk agama”, yaitu menjalankan ajaran agama secara berlebihan tanpa pemahaman mendalam, atau sebaliknya

menjadi anak yang “bandel”, memberontak terhadap nilai dan norma sosial karena merasa tertekan atau tidak mendapatkan ruang kasih sayang yang semestinya di rumah. Dalam konteks inilah, gaya parenting menjadi aspek krusial dalam pembentukan kepribadian anak, terutama dalam perspektif psikologi agama yang melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, emosional, dan sosial.

Zakiah Daradjat, sebagai salah satu tokoh pelopor psikologi Islam di Indonesia, menekankan pentingnya peran agama dalam pengasuhan anak. Menurutnya, pembinaan mental dan akhlak anak tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keimanan. Orang tua tidak hanya dituntut untuk mencukupi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi pendidik dan pembimbing spiritual. Gaya parenting yang berakar dari nilai-nilai keagamaan diyakini dapat membentuk anak yang tidak hanya sehat secara mental, namun juga harus menunjukkan budi pekerti yang luhur dan tahan terhadap pengaruh negatif dari luar. Oleh karena itu, penting untuk menelaah dan menggali lebih dalam pemikiran Zakiah Daradjat sebagai landasan pengembangan pola asuh Islami yang relevan dengan tantangan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pustaka sebagai sumber utama (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta karya-karya Zakiah Daradjat yang berkaitan dengan parenting dan psikologi agama. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan konsep pola asuh dalam perspektif psikologi Islam. Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan serta menganalisis pemikiran Zakiah Daradjat untuk kemudian dikaitkan dengan fenomena pola asuh anak dalam konteks kekinian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Definisi Parenting*

Secara harfiah, istilah parenting yang diturunkan dari kata “parent” memiliki makna orang tua, ditambah imbuhan “ing” yang menandakan proses atau aktivitas. Jadi, parenting secara bahasa merujuk pada proses aktif menjadi orang tua bukan sekadar status, tapi sebuah peran yang dijalani dengan kesungguhan (Roslina Verauli,2014:2). Dalam definisi istilah, parenting mencakup upaya menyeluruh dalam membimbing anak secara fisik, emosional, sosial, hingga spiritual agar tumbuh dengan sehat dan berkarakter (Elly Risman,2018:5). Jadi, penting untuk memahami arti parenting. Bukan hanya sekadar untuk tahu, tetapi sebagai fondasi dalam menjalani peran sebagai orang tua yang sadar. Di tengah kompleksitas zaman modern, pengasuhan anak tak bisa dijalani dengan naluri semata. Ia membutuhkan ilmu, refleksi, dan strategi yang matang agar proses tumbuh kembang anak tak melenceng dari nilai.

Dalam pandangan umum, parenting adalah seni membesarkan anak yang terus berkembang sesuai arus perubahan budaya dan zaman. Gaya pengasuhan yang diterapkan apakah otoriter, permisif, atau demokratis sangat berpengaruh pada karakter anak di masa depan. Gaya asuh demokratis menjadi pilihan yang bijak karena mampu menyatukan kasih sayang dan disiplin dalam porsi yang seimbang (Yohana Yembise,2017:87). Anak-anak bukan sekadar penerima aturan, tetapi juga individu dengan hak dan potensi yang harus difasilitasi. Gaya pengasuhan demokratis memungkinkan adanya ruang dialog dan kesetaraan emosional, sehingga anak belajar bertanggung jawab sekaligus merasa dicintai. Orang tua yang fleksibel dan terbuka cenderung lebih sukses membimbing anak dalam dinamika zaman.

Dalam Islam, parenting dipandang bukan hanya sebagai tugas duniawi, melainkan amanah ilahiah. Seorang anak merupakan amanah dari Allah yang wajib dijaga serta dibina berdasarkan nilai tauhid, etika luhur, dan kasih sayang yang tulus. Kisah Luqman di dalam Al-Qur’an berperan sebagai contoh pengasuhan yang sarat akan kebijaksanaan dan kelembutan dalam memberikan nasihat (Izzatul Jannah & Mohammad Fauzil Adhim,2003:39). Jadi, pola asuh Islami adalah proses penyemaian nilai ilahi dalam diri anak sejak dini. Ketika anak diperkenalkan pada tauhid, adab, dan ibadah secara perlahan dan penuh kasih, mereka tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara spiritual dan sosial. Di sinilah peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat menentukan arah hidup anak.

Psikologi agama memandang parenting sebagai jembatan penting dalam membentuk kepribadian religius anak. Suasana rumah yang hangat dan religius mendorong anak tumbuh dalam ketenangan emosional dan ketangguhan mental. Orang tua yang menjadi contoh nyata dalam beribadah dan bersikap akan memberikan pengaruh yang jauh lebih besar

daripada sekadar nasihat lisan (Jalaluddin Rakhmat, 2001:90). Spiritualitas dalam pengasuhan adalah akar dari kestabilan batin anak. Ketika anak tumbuh dengan mengenal Tuhan secara alamiah, ia akan punya pegangan dalam menghadapi tekanan hidup. Orang tua harus menjadi figur spiritual yang autentik bukan hanya menyuruh, tetapi ikut menjalani dan meneladani.

Dari keseluruhan pandangan, jelas bahwa parenting bukanlah peran yang bisa dilakukan sembarangan. Ia adalah kombinasi dari kesadaran, kasih sayang, ilmu, dan iman. Gaya pengasuhan yang tepat akan membentuk anak menjadi generasi yang tangguh, berintegritas, dan berdaya saing. Setiap keluarga mempunyai peluang untuk memperbaiki kualitas pengasuhan. Tidak ada orang tua yang sempurna, tetapi dengan niat belajar dan bertumbuh, kita bisa mendekati idealitas itu. Parenting adalah ladang pahala sekaligus jalan mencetak generasi emas dan semua itu dimulai dari rumah.

B. Masalah Parenting

Mengasuh anak bukan sekadar memberi makan dan tempat tidur. Ini adalah tugas seumur hidup yang memerlukan kesabaran, ilmu, dan cinta yang tak bersyarat. Di Indonesia, peran sebagai orang tua kerap dijalani dengan semangat, namun sayangnya tak selalu dibarengi dengan pemahaman yang cukup. Akibatnya, muncul berbagai problematika pengasuhan yang tidak hanya memengaruhi perkembangan anak, tetapi juga masa depan masyarakat secara luas. Dari sisi Islam, pengasuhan bahkan dipandang sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Sayangnya, tuntunan mulia ini belum sepenuhnya membumi dalam praktik sehari-hari.

Banyak orang tua di Indonesia masih menjadikan pengalaman masa kecil mereka sebagai pedoman utama dalam mengasuh anak. Tanpa literasi yang memadai, pola asuh yang digunakan pun seringkali usang dan tidak relevan dengan zaman. Tidak sedikit yang masih percaya bahwa “yang penting anak nurut”, tanpa mempertimbangkan dampak psikologisnya. Padahal, pendekatan yang otoriter bisa mematikan kreativitas dan rasa percaya diri anak. Salah satu kunci sukses dalam pengasuhan adalah komunikasi. Namun di banyak rumah tangga, komunikasi justru menjadi elemen yang paling lemah. Anak dibiarkan tumbuh dalam suasana penuh instruksi, tapi minim dialog. Tidak heran jika mereka lebih suka bercerita ke media sosial daripada kepada orang tuanya sendiri. Ini adalah sinyal bahwa komunikasi dalam keluarga harus dibenahi segera.

Di era digital saat ini, gadget seolah telah menjadi ‘pengasuh kedua’. Anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan layar daripada dengan keluarganya. Ironisnya, orang tua pun sibuk dengan gawainya sendiri. Interaksi hangat yang seharusnya menjadi pondasi emosional anak justru tergantikan oleh teknologi. Tanpa kontrol yang bijak, teknologi

bisa menjadi pemutus hubungan, bukan penghubung. Masih adanya orang tua yang meyakini bahwa “anak harus dipukul agar paham.” Pendekatan keras seperti ini sering dipakai atas nama disiplin. Padahal, bentakan dan hukuman fisik justru merusak struktur psikologis anak. Efeknya bukan hanya jangka pendek, tapi bisa membekas hingga mereka dewasa dalam bentuk rasa takut, minder, atau bahkan dendam tersembunyi.

Anak-anak merupakan peniru ulung. Mereka belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari apa yang mereka lihat setiap hari. Sayangnya, tidak semua orang tua sadar bahwa perilaku mereka sedang direkam dalam ingatan anak. Saat orang tua menyuruh anak berbuat baik, tapi dirinya sendiri melakukan sebaliknya, anak menjadi bingung dan tidak tahu harus mengikuti siapa.

Islam telah menyusun fondasi pengasuhan yang sangat kuat mulai dari memperkenalkan tauhid sejak dini hingga membiasakan akhlak mulia. Sayangnya, banyak keluarga Muslim yang mengabaikan pendidikan agama dalam pola asuh mereka. Anak-anak tumbuh cerdas secara akademis, tapi minim nilai spiritual. Inilah tantangan besar parenting Islam hari ini: bagaimana menyeimbangkan pendidikan dunia dan akhirat secara harmonis. Dalam konsep Islam, ayah bukan hanya pencari nafkah, tapi juga pemimpin spiritual keluarga. Namun, di banyak rumah, ayah hanya hadir secara fisik. Ia sibuk bekerja, sementara urusan anak sepenuhnya diserahkan kepada ibu. Padahal, keterlibatan ayah berperan krusial dalam membentuk rasa nyaman serta keyakinan pada anak, terutama bagi anak laki-laki yang membutuhkan sosok panutan.

Jadi, parenting bukan hanya pekerjaan yang bisa dianggap remeh, sebab dari sinilah masa depan ditentukan. Jika pola pengasuhan keliru, dampaknya tidak hanya dirasakan keluarga, tetapi bisa menular ke masyarakat. Di tengah derasnya perubahan zaman, orang tua perlu terus belajar dan terbuka terhadap pendekatan-pendekatan baru yang tetap berpijak pada nilai. Islam telah memberi bekal yang luar biasa, tinggal bagaimana kita menghidupkannya dalam rumah tangga masing-masing.

KONSEP PENGASUHAN ANAK (GAYA PARENTING) DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA MENURUT ZAKIYAH DARAJAT)

Dalam perspektif Zakiah Daradjat, psikologi Islam tidak hanya mencakup pengembangan intelektual, akhlak, dan ibadah, tetapi juga merangkul seluruh segala aspek kehidupan manusia, termasuk urusan dalam mendidik anak. Ia menekankan bahwa inti dari pendidikan islam adalah membina individu yang bertaqwa kepada Allah dalam seluruh dalam aspek kehidupannya seperti pikiran, perasaan, maupun perbuatan. Oleh karena itu, konsep pengasuhan menurutnya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan yang mendalam, di

mana orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga menjadi contoh keteladanan rohani yang membentuk karakter anak agar siap menghadapi dinamika zaman dengan keimanan dan kekuatan pribadi yang kokoh (Ahmad Tafsir,2013:45).

Sebagai seorang psikolog Islam sekaligus tokoh pendidikan, Zakiah Daradjat memandang bahwa kesehatan mental bukan semata persoalan psikologis, melainkan berkaitan erat dengan kualitas keimanan dan ketakwaan individu. Dalam kerangka pemikirannya, kesehatan mental anak dapat dibina secara optimal melalui pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Pengasuhan yang efektif menurutnya adalah pengasuhan yang menanamkan fondasi keagamaan sejak dini sebagai landasan perkembangan psikologis yang sehat (Jalaluddin,2016:98).

Walaupun demikian, realitas pelaksanaan pendidikan Islam masih menunjukkan berbagai tantangan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang belum secara menyeluruh menerapkan pendekatan holistik dalam membina kesehatan mental anak. Fokus yang berlebihan pada aspek akademik dan ibadah formal kerap mengabaikan dimensi emosional dan psikologis anak. Pendidikan agama pun seringkali disampaikan secara kognitif dan verbalis berbasis hafalan tanpa memberikan ruang yang cukup untuk penanaman nilai dan pemahaman aplikatif terhadap ajaran Islam dalam konteks keseharian. Akibatnya, tujuan pendidikan Islam dalam membentuk anak yang sehat secara spiritual dan mental belum sepenuhnya tercapai dalam praktik pengasuhan (Ilham,2014).

Di tengah dinamika kehidupan modern, anak-anak menghadapi berbagai tantangan baru, seperti tekanan akademik yang tinggi, kecanduan terhadap media sosial, serta minimnya bimbingan emosional dari keluarga dan lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, Zakiah Daradjat menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam dalam membina kesehatan mental anak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Ia meyakini bahwa keluarga yang menerapkan pola asuh berlandaskan nilai-nilai Islam akan melahirkan anak-anak yang lebih stabil secara emosional, memiliki sensitivitas sosial yang tinggi, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan ketangguhan spiritual dan psikologis (Muhibbin Syah,2010:145).

Dalam pengasuhan anak zakiyah darajadt berpedoman kepada al-qur'an surah Luqman: 13-19.

وَاذْكَالْ لُقْمٰنُ لَا يَنْبِئُكَ بِالشِّرْكِ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat ia menasihatinya dengan penuh kebijaksanaan: “Wahai anakku, jangan pernah engkau menyekutukan Allah dengan apa pun. Sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah bentuk kezaliman yang paling besar.”

(QS. Luqman 31: Ayat 13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan Kami telah berwasiat kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang terus bertambah, dan menyusunya selama dua tahun. Maka bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Kepada-Ku lah tempat kembalimu."

(QS. Luqman 31: Ayat 14)

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَا بَإِلَيَّ تَعْمَلُونَ

"Namun jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui kebenarannya, maka janganlah kamu taati mereka. Tapi tetaplah berbuat baik kepada mereka di dunia ini, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kelak, hanya kepada-Ku lah kamu akan kembali, dan Aku akan memberitahumu segala yang telah kamu lakukan."

(QS. Luqman 31: Ayat 15)

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ ثَلَاثِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

"(Luqman berkata): "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sebuah perbuatan seberat biji sawi, tersembunyi di dalam batu, di langit, atau di bumi, Allah pasti akan mengetahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

(QS. Luqman 31: Ayat 16)

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anakku, dirikanlah salat, ajaklah orang lain kepada kebaikan, cegahlah dari kemungkaran, dan bersabarlah atas segala musibah yang menimpamu. Sungguh, semua itu adalah perkara penting yang perlu dijalani."

(QS. Luqman 31: Ayat 17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah engkau memalingkan wajah dari orang lain dengan angkuh, serta jangan berjalan di muka bumi dengan kesombongan. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri."

(QS. Luqman 31: Ayat 18)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَاعْصِ مَنْ صَوْنِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Bersikaplah sederhana dalam berjalan dan rendahkanlah suaramu. Karena suara yang paling buruk adalah suara keledai."

(QS. Luqman 31: Ayat 19)

Surah Luqman ayat 13–19 memuat prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam Islam yang relevan dalam konteks pengasuhan anak dan pembinaan karakter pada anak memasuki usia remaja. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi penanaman tauhid, penghormatan terhadap orang tua, perilaku jujur, dorongan untuk beribadah, perintah amar makruf nahi munkar, sikap sabar, larangan bersikap sombong, serta ajakan untuk hidup sederhana. Keseluruhan ajaran tersebut mencerminkan komponen-komponen penting dalam pembentukan kepribadian Islami melalui proses pendidikan yang berkelanjutan di lingkungan keluarga.

Dalam perspektif Zakiah Daradjat, ajaran-ajaran pendidikan yang terkandung dalam QS Luqman ayat 13 hingga 19 dapat diklasifikasikan ke dalam empat dimensi utama: pembinaan keimanan, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah, dan pembinaan sikap sosial. Keempat aspek ini merupakan fondasi dalam proses pengasuhan anak yang sehat secara spiritual dan mental.

1. Pembinaan Keimanan

Surah Luqman ayat 13 menegaskan pentingnya penanaman tauhid kepada anak sejak dini. Dalam ayat tersebut, Luqman memberi nasihat kepada putranya untuk tidak menyekutukan Allah, sebab perbuatan syirik termasuk kezhaliman yang amat berat. Zakiah Daradjat memandang bahwa meskipun ajaran ini bersifat abstrak, anak-anak, terutama yang telah memasuki usia remaja (sekitar 14 tahun ke atas), sudah dapat dikenalkan pada konsep-konsep keimanan melalui pendekatan yang sederhana dan rutin. Ia menekankan pentingnya pembiasaan keagamaan di lingkungan keluarga, seperti shalat berjamaah, sahur bersama, membaca basmalah dan hamdalah dalam keseharian, serta membiasakan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk penguatan spiritual dan kesadaran keberagamaan.

2. Pembinaan Akhlak

Akhlak dalam pandangan Zakiah Daradjat merupakan cerminan langsung dari iman yang terinternalisasi dalam perilaku. Ia menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik sejak usia dini agar membentuk karakter yang stabil. Dalam hal ini, Surah Luqman ayat 14–15 dan 18–19 menjadi rujukan penting dalam pendidikan akhlak, terutama terkait penghormatan kepada orang tua dan etika sosial. Orang tua, menurut beliau, mempunyai peran sentral dalam membina dan mengarahkan anak-anak, terutama di usia remaja awal (13–16 tahun), untuk membedakan mana tindakan yang mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Bahkan ketika orang tua menyarankan sesuatu yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, anak tetap diajarkan untuk bersikap santun. Hal ini mengindikasikan bahwa pengasuhan Islami tidak semata-mata menekankan ketaatan, tetapi juga menumbuhkan nilai etika dan rasa hormat dalam hubungan sosial

3. Pembinaan Ibadah

Salah satu komponen krusial dalam pendidikan Islam yang relevan dengan pengasuhan anak adalah pembinaan ibadah. Dalam konteks perkembangan psikologis remaja, aspek keagamaan sering kali bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pada fase remaja, hubungan emosional anak terhadap Tuhan cenderung tidak stabil mereka bisa saja berada pada titik keraguan spiritual, namun juga bisa mengalami ledakan kecintaan dan keyakinan terhadap-Nya. Oleh karena itu, pembinaan ibadah menjadi penting sebagai bentuk peneguhan nilai keimanan dan akhlak yang telah ditanamkan sebelumnya.

Merujuk pada QS. Luqman ayat 17, Zakiah menekankan bahwa pendidikan ibadah kepada anak sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang menggabungkan nasihat dan keteladanan. Orang tua diharapkan mampu menjadi model dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, sekaligus menjadi sumber motivasi bagi anak dalam melakukan amal saleh dan menjauhi perbuatan tercela. Pendidikan ibadah dalam hal ini bukan hanya pengajaran ritual, tetapi juga proses pembiasaan spiritual yang melibatkan penghayatan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembinaan Sosial

Karakter sosial remaja merupakan hasil dari integrasi antara pendidikan iman dan akhlak yang ditanamkan sejak dini. Zakiah Daradjat berpandangan bahwa pembinaan kepribadian tidak hanya sebatas pada aspek individu, tetapi juga menyentuh dimensi sosial melalui pengalaman hidup yang dialami anak. Untuk membentuk pribadi yang mampu menjalankan ajaran agama secara konsisten, anak perlu dibekali dengan nilai-nilai keislaman yang mengakar kuat dalam keseharian mereka.

Surah Luqman ayat 16 menjadi rujukan utama dalam pembinaan sikap sosial, khususnya kesadaran akan tanggung jawab individu terhadap setiap perbuatan. Dalam ayat tersebut, Luqman memberikan nasihat spiritual kepada anaknya bahwa setiap amal, meskipun sebesar biji sawi, pasti akan mendapatkan balasan dari Allah, bahkan jika tersembunyi di tempat yang tidak terlihat. Zakiah Daradjat menafsirkan hal ini sebagai penanaman konsep pengawasan Tuhan (*muraqabah*) dalam diri anak, yang pada akhirnya akan melahirkan sikap kehati-hatian, tanggung jawab moral, dan kepekaan sosial dalam bersikap. Nilai-nilai ini penting dalam proses pengasuhan karena membentuk anak menjadi individu yang berintegritas tinggi dan peduli terhadap lingkungannya.

PERAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK POLA ASUH ORANG TUA BERDASARKAN PEMIKIRAN ZAKIYAH DARAJAT

Dalam pandangan Zakiah Daradjat, nilai-nilai keagamaan memiliki peran sentral dalam membentuk pola asuh orang tua yang efektif dan seimbang. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga tidak hanya bersifat simbolik atau ritualistik, tetapi mencakup pembinaan secara menyeluruh terhadap jasmani, rohani, dan akal anak. Ketiga aspek ini mencerminkan kedalaman nilai-nilai keislaman yang harus tercermin dalam praktik pengasuhan sehari-hari (Zakiah Daradjat, 1970:40-43).

Pada aspek jasmani, orang tua menjadi figur teladan dalam membiasakan gaya hidup yang mencerminkan etika dan kebersihan dalam Islam, sehingga anak tumbuh dengan pribadi yang teratur dan bertanggung jawab. Dalam aspek rohani, nilai-nilai seperti keimanan, tauhid, dan ketakwaan menjadi fondasi dalam membentuk jiwa anak. Orang tua dituntut untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara bertahap melalui pembiasaan, bukan hanya melalui perintah atau doktrin. Sementara itu, dalam aspek akal, orang tua berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan pertumbuhan intelektual anak dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi krusial agar anak berkembang tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga mampu mencapai kematangan spiritual dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan demikian, pola asuh Islami menurut Zakiah Daradjat tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam hati orang tua. Nilai-nilai tersebut membentuk orientasi, cara pandang, serta strategi pengasuhan yang menyeimbangkan kasih sayang, kedisiplinan, dan pembinaan mental secara harmonis dalam bingkai ajaran Islam.

Keberhasilan pendidikan Islam bagi remaja di lingkungan keluarga sangat bergantung pada keberhasilan orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik. Orang tua yang mendidik remaja harus mampu mencerminkan nilai-nilai keimanan dan ketaatan dalam beribadah kepada Allah, menunjukkan sikap yang baik dalam memperlakukan anak, membiasakan ibadah secara rutin, serta menumbuhkan sikap positif terhadap Allah dan Rasul-Nya. Salah satu aspek esensial dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah membina karakter remaja agar selaras dengan identitas seorang muslim. Pembentukan kepribadian tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor yang sudah dimulai sejak dalam kandungan. Karakter religius remaja berkembang seiring dengan pembentukan kepribadian yang dimulai sejak usia dini (Zakiah Daradjat, 1995:79).

Pengalaman keagamaan yang diterima dalam keluarga berperan penting dalam proses pendidikan Islam bagi remaja. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua memberikan stimulasi bagi remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai agama. Contoh sederhana dari

pembiasaan ini adalah mengajak anak membaca basmalah sebelum memulai aktivitas dan membaca hamdalah setelah menyelesaikannya. Kebiasaan yang dilakukan orang tua akan terekam dalam jiwa remaja.

Menurut Zakiah Daradjat, penglihatan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Orang tua yang sering bertengkar di depan anak dapat membawa dampak negatif bagi perkembangan emosional anak hingga masa remaja. Sebaliknya, perhatian positif yang diberikan oleh orang tua sangat mendukung perkembangan mental remaja. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu untuk menciptakan suasana pendidikan Islam yang kondusif di rumah.

1) Peran Ibu

Peran ibu dalam pendidikan Islam bagi remaja sangat penting, terutama dalam memberikan perhatian dan bimbingan yang seimbang. Perhatian ibu harus diberikan tanpa berlebihan agar tidak menimbulkan rasa tidak nyaman pada remaja, terutama dalam urusan pribadi mereka. Sebaliknya, ibu dianjurkan meluangkan waktu untuk berbagi cerita dan berdialog dengan remaja agar tercipta kedekatan emosional yang kuat. Kedekatan tersebut membuat remaja merasa dicintai dan lebih terbuka serta responsif terhadap bimbingan yang diberikan, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bergaul.

Pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam oleh ibu sebenarnya dimulai sejak masa pranatal. Proses kehamilan, menyusui, dan pengasuhan merupakan rangkaian pengalaman yang sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja. Emosi positif yang dialami ibu selama kehamilan menciptakan lingkungan psikologis yang kondusif bagi perkembangan sistem saraf janin, sehingga janin tumbuh secara optimal. Sebaliknya, jika ibu mengalami emosi negatif, hal ini dapat mengganggu perkembangan janin dengan memberi dampak negatif pada sistem sarafnya.

Karena itu, keseimbangan emosi ibu dan lingkungan yang mendukung selama masa kehamilan sangat penting untuk memberikan pengalaman positif pada janin. Untuk mewujudkan untuk itu, dibutuhkan sinergi yang baik antara peran ayah dan ibu dalam menciptakan suasana yang kondusif selama kehamilan dan masa menyusui. Upaya ini merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian remaja menurut pandangan Zakiah Daradjat.

2) Peran Ayah

Ayah memegang peran sentral dalam pendidikan Islam bagi remaja di lingkungan keluarga. Ia memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga, pelindung, pemenuh kebutuhan, sekaligus pendidik. Peran ibu tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan ayah dalam membimbing remaja dengan nilai-nilai Islam. Remaja membutuhkan arahan dari sosok dewasa yang dianggap bijak, dan ayah sering kali dipandang sebagai figur yang mampu memberikan pemahaman mendalam tentang pendidikan keagamaan.

Sebagai panutan, ayah perlu menampilkan teladan dalam bersikap dan bertindak positif saat membina anak. Namun, pendekatan ayah dalam membimbing bisa bervariasi; ada yang terlalu tegas sehingga berpotensi memicu sifat pemberontakan pada remaja, dan ada pula yang terlalu membebaskan sehingga anak rentan terpengaruh lingkungan negatif. Pendekatan yang paling efektif adalah bimbingan yang persuasif, tanpa tekanan atau ancaman, sehingga remaja dapat memahami nilai-nilai Islam sebagai sumber kebaikan.

Ketika remaja melakukan kesalahan, ayah dapat memberikan hukuman yang proporsional untuk mengajarkan konsekuensi dari tindakan mereka. Hukuman ini bertujuan agar remaja sadar akan kesalahan dan dampak buruk yang mungkin timbul. Setelah itu, ayah bertugas memberikan penjelasan agar remaja memahami bahwa kesalahan tersebut tidak boleh diulang.

Kerjasama antara ayah dan ibu sangat penting dalam menciptakan suasana keluarga yang kondusif untuk perkembangan remaja. Keluarga yang hangat dan harmonis dapat memberikan rasa ketenangan dan stabilitas emosional pada remaja. Selain itu, ayah dan ibu harus memperhatikan kebutuhan jasmani dan psikologis remaja, karena kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan gangguan emosional seperti kecemasan dan ketakutan. Kebutuhan-kebutuhan penting yang harus dipenuhi oleh orang tua meliputi kemampuan mengendalikan diri, rasa kebebasan yang sehat, rasa memiliki keluarga yang harmonis, kemampuan beradaptasi, serta kebutuhan spiritual atau nilai-nilai keagamaan. Memenuhi kebutuhan ini merupakan prasyarat utama agar proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja dapat berlangsung secara efektif.

5. KESIMPULAN

Konsep parenting dalam perspektif Zakiah Daradjat menekankan bahwa pengasuhan anak ideal harus berpijak pada nilai-nilai keagamaan yang mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan moral secara holistik. Pengasuhan bukan hanya tugas duniawi, tetapi amanah ilahiah yang bertujuan membentuk kepribadian anak yang bertakwa, sehat mental, dan

tangguh menghadapi tantangan zaman. Melalui pemikirannya, Daradjat menguraikan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik spiritual sejak dini, sebagaimana dicontohkan dalam Surah Luqman ayat 13–19 yang menjadi fondasi pendidikan Islami: menanamkan tauhid, membiasakan ibadah, menumbuhkan akhlak, dan menguatkan kesadaran sosial.

Dalam praktiknya, Zakiah menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi emosional yang hangat dalam keluarga. Baik ayah maupun ibu memiliki peran yang seimbang dan saling melengkapi, mulai dari masa kehamilan hingga masa remaja anak. Pola asuh yang mengabaikan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Maka, sinergi antara nilai keagamaan dan pendekatan psikologi menjadi kunci keberhasilan parenting Islami menurut Zakiah Daradjat. Dengan demikian, pemikiran beliau relevan dijadikan rujukan dalam pengembangan model pengasuhan Islami yang responsif terhadap kebutuhan zaman dan perkembangan anak.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas rahmat dan petunjuk-Nya sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terkhusus dosen mata kuliah Psikologi Agama Ibu Dr. Hj. Yuminah Rohmatullah, M.A., Si yang telah memberikan bimbingan ilmu serta motivasi dalam proses penulisan jurnal ini.
3. Pihak-pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan jurnal ini, termasuk rekan-rekan mahasiswa yang turut memberikan masukan dan dukungan.
4. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan doa dalam proses penulisan karya ini.

Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan dalam bidang psikologi agama, khususnya dalam konteks pola asuh Islami.

DAFTAR REFERENSI

- Bahr, A. S. (2024). Implementasi pemikiran Zakiah Daradjat dalam menghadapi isu kesehatan mental di institusi pendidikan Islam. *JPI*, 4(6), November.
- Daradjat, Z. (1970). Peranan agama dalam kesehatan mental. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (1992). Ilmu jiwa agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (1995). Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah (Cet. II). Jakarta: CV. Ruhama.
- Daradjat, Z. (2004). Pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, R. S., & Rangkuti, C. (2024). Analisis kesehatan mental dan implikasinya terhadap pendidikan dalam perspektif Ibnu Sina. *Alacrity: Journal of Education*, 4(2), 2 Juni.
- Jalaluddin. (2000). Psikologi agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Agama RI. (2016). Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). (2022). Survei kesehatan mental remaja di Indonesia.
- Mahmudah, E. (2013). Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan anak dalam keluarga. *Ta'dibuna*, 2(1), April.
- Nasution, H. (1995). Islam rasional. Bandung: Mizan.
- Pratiwi, F., Hidayah, A. N., Khairani, N., & Jannah, S. N. (2018). Pendidikan anak menurut Dzakiyah Daradjat. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), Januari–Juni.
- Sarwono, W. S. (2011). Psikologi remaja. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharnan. (2013). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ulwan, A. N. (1993). Pendidikan anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani.